

HUBUNGAN PERSEPSI DAN PENGETAHUAN K3 DENGAN PERILAKU KESELAMATAN PADA PEKERJA SUBKONTRAKTOR DI PT YASA WAHANA TIRTA SAMUDERA

Aura Chantiqa Niantiara^{1*}, Seviana Rinawati¹, Istar Yuliadi¹

¹Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret Surakarta

Corresponding author: auracantika241@gmail.com

ABSTRACT

PT Yasa Wahana Tirta Samudera is an industry which operates in ship building and repair by subcontractor workers. Safety behavior of subcontractor workers still found unsafe behavior by subcontractor workers. The purpose of this research is to find out there is a correlation between OHS perception and knowledge with safety behavior subcontractor workers in PT Yasa Wahana Tirta Samudera. This research used an observational analytical method with cross sectional approach. The sample in this research were 100 subcontractor workers by simple random sampling. Based on Somers's d test, it is known that p value = 0.000 ($p < 0.05$) means that there is a significant correlation between OHS perception with safety behavior, and a significant correlation between OHS knowledge with safety behavior. The result of ordinal logistic regression obtained that OR = 5.999 means that OHS knowledge is greater influence than OHS perception. From this research it can be concluded that OHS knowledge affects 5.999 times on the safety behavior subcontractor workers PT Yasa Wahana Tirta Samudera. The researcher suggest for further research to analyze other variables which have not been controlled in this research.

Keywords: OHS perception, OHS knowledge, safety behavior, subcontractor workers.

PENDAHULUAN

Galangan kapal merupakan industri yang bergerak di bidang pembuatan serta perbaikan kapal dimana waktu pelaksanaannya dilakukan paralel yang biasanya dikerjakan oleh subkontraktor. Industri ini tentunya menggunakan alat dan bahan produksi yang berpotensi tinggi sehingga dalam melakukan pekerjaan, pekerja akan menghadapi pekerjaan berisiko tinggi seperti pekerjaan panas, pekerjaan pada ruang terbatas, serta pekerjaan pada ketinggian, sehingga pada industri ini memiliki karakteristik risiko kecelakaan kerja yang tinggi.⁽¹⁾

Menurut Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) terdapat 114.000 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 menjadi 177.000 kasus kecelakaan kerja. BPJS juga memperkirakan bahwa di Indonesia sebanyak 12 pekerja setiap harinya mengalami cacat permanen.⁽²⁾

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) memiliki pengaruh di tempat kerja terhadap pekerja agar dapat menciptakan budaya kerja yang aman dan sehat, maka dari itu pengetahuan dan pemahaman terhadap K3 semestinya diberikan dan diterapkan oleh pekerja agar memiliki persepsi terhadap K3 yang baik, sehingga adanya persepsi dan pengetahuan K3 yang baik akan menciptakan perilaku kerja yang aman.⁽³⁾

PT Yasa Wahana Tirta Samudera merupakan salah satu *bisness unit* milik PT Samudera Indonesia di bidang pembuatan maupun perbaikan kapal. Perusahaan ini memiliki karyawan perusahaan dan pekerja subkontraktor, dimana mayoritas pekerja

adalah pekerja subkontraktor sehingga aspek K3 perusahaan memiliki fokus utama terhadap pekerja subkontraktor. Potensi bahaya yang ada di galangan ini adalah pekerjaan pada ruang terbatas, maka dari itu terdapat upaya *safety talk* secara bergiliran setiap subkontraktor untuk meningkatkan pengetahuan pekerja mengenai keselamatan kerja. *Safety talk* yang disampaikan oleh perusahaan diantaranya mengenai topik prosedur kerja, lingkungan kerja, dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Berdasarkan data HSE *Scoreboard* perusahaan pada bulan Januari 2022 didapatkan perilaku tidak aman sebanyak 34. Pada hasil pengamatan dari 10 pekerja terdapat 8 pekerja memiliki perilaku tidak aman saat menggerinda, mengelas, bekerja pada ketinggian, dan tidak menggunakan APD berupa *safety helmet* serta merokok saat bekerja. Sedangkan dari hasil kuesioner oleh 10 pekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi dan pengetahuan K3 dengan perilaku keselamatan pada pekerja subkontraktor di PT Yasa Wahana Tirta Samudera

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di PT Yasa Wahana Tirta Samudera menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Variabel bebas pada penelitian ini adalah persepsi K3 dan Pengetahuan K3, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah

perilaku keselamatan pekerja. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 100 pekerja dimana seluruh sampel memiliki jenis kelamin laki-laki, memiliki tingkat pendidikan SD atau SMP, memiliki pengalaman kerja diatas 5 tahun, serta berusia lebih dari 25 tahun. Adapun alur penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Peneliti melakukan penyusunan proposal penelitian dan surat survey awal untuk diberikan kepada perusahaan, menentukan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian, serta melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap setiap pertanyaan.

2. Tahap pelaksanaan

Peneliti mempersiapkan alat dan bahan penelitian yang diperlukan mulai dari masker, handsanitizer, serta alat tulis bagi responden. Pada

pelaksanaan, peneliti juga menjelaskan terkait penelitian yang dilakukan, serta pada tahap ini peneliti membagikan kuesioner mengenai persepsi K3, pengetahuan K3, dan perilaku keselamatan pada responden.

3. Analisis

Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis dengan *software* SPSS, dimana untuk analisis bivariat menggunakan uji korelasi *somers'd* sedangkan untuk analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik ordinal dengan memperhatikan nilai *Odds Ratio* (OR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh 100 responden berjenis kelamin laki-laki dihasilkan bahwa mayoritas pekerja tergolong pada usia pekerja awal dan memiliki tingkat pendidikan. (Tabel 1)

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat Variabel Penelitian

| No | Karakteristik Responden/Variabel Penelitian | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|-----------|---|-------------------|----------------|
| 1. | Karakteristik Reponden | | |
| | a. Usia | | |
| | Pekerja awal (25-34 tahun) | 41 | 41 |
| | Paruh baya (35-44 tahun) | 29 | 29 |
| | Pra pensiun (45-54 tahun) | 24 | 24 |
| | Pensiun (55-64 tahun) | 6 | 6 |
| | Total | 100 | 100 |
| | b. Tingkat Pendidikan | | |
| | SD | 52 | 52 |
| | SMP | 48 | 48 |
| | Total | 100 | 100 |
| | c. Masa Kerja | | |
| | Lama (> 5 tahun) | 100 | 100 |
| | Baru (≤ 5 tahun) | 0 | 0 |
| | Total | 100 | 100 |
| 2 | Variabel Penelitian | | |
| | a. Persepsi K3 | | |
| | Positif | 67 | 67 |
| | Negatif | 33 | 33 |
| | Total | 100 | 100 |
| | b. Pengetahuan K3 | | |
| | Baik | 56 | 56 |
| | Cukup | 33 | 33 |
| | Kurang | 11 | 11 |
| | Total | 100 | 100 |
| | c. Perilaku Keselamatan | | |
| | Baik | 71 | 71 |
| | Cukup | 23 | 23 |
| | Kurang | 6 | 6 |
| | Total | 100 | 100 |

Seluruh pekerja subkontraktor yang ada di PT Yasa Wahana Tirta Samudera adalah laki-laki karena seluruh pekerjaan galangan kapal memerlukan tenaga fisik yang kuat. Laki-laki cenderung memiliki keunggulan dalam melakukan pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik sehingga lebih produktif dari pada perempuan.⁽⁴⁾

Berdasarkan penggolongan usia menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional pekerja awal memiliki rentang usia 25 – 34 tahun. Semakin bertambahnya usia pekerja akan berpengaruh pula pada kondisi fisik, mental, kemampuan kerja, dan tanggung jawab pekerja sehingga hal ini juga akan mempengaruhi perilaku keselamatan pekerja karena dapat menjadi faktor untuk melakukan perilaku keselamatan yang tidak aman.⁽⁵⁾

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku keselamatan, dimana pada penelitian ini seluruh pekerja memiliki tingkat pendidikan rendah menurut Undang-Undang

Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yakni Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan mayoritas pekerja berjumlah 52 pekerja (52%) memiliki tingkat pendidikan SD. Namun meskipun pekerja memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan perusahaan berupaya menanamkan kebiasaan bekerja dengan aman salah satunya melalui pemberian pelatihan K3 maka hal tersebut dapat memperkecil risiko kecelakaan kerja karena adanya budaya perilaku kerja aman.⁽⁶⁾

Masa kerja yang dimiliki oleh seluruh responden dalam penelitian ini adalah lebih dari 5 tahun dimana masa kerja tersebut tergolong masa kerja lama. Pekerja yang memiliki masa kerja yang lama akan memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi sehingga memperkecil risiko terjadinya kecelakaan di tempat kerja daripada pekerja yang memiliki masa kerja baru.⁽⁷⁾

Tabel 2. Uji Somers'd Persepsi K3 dengan Perilaku Keselamatan pada Pekerja Subkontraktor PT Yasa Wahana Tirta Samudera

| Persepsi K3 | Perilaku Keselamatan | | | Total | D | p |
|--------------|----------------------|-----------|----------|------------|-------|-------|
| | Baik | Cukup | Kurang | | | |
| Positif | 56 | 11 | 0 | 67 | 0.412 | 0.000 |
| Negatif | 15 | 12 | 6 | 33 | | |
| Total | 71 | 23 | 6 | 100 | | |

Hasil uji somers'd menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi K3 dengan perilaku keselamatan, dimana hal tersebut ditunjukkan oleh nilai $p < 0,05$ dan hubungan tersebut tergolong korelasi sedang dan memiliki arah positif ($D = 0.412$) dimana semakin positif persepsi pekerja, maka perilaku keselamatan pekerja juga akan semakin baik.

Penelitian yang sama mengenai hubungan persepsi K3 dengan perilaku keselamatan yang dilakukan di PT Wilmar Nabati Indonesia menghasilkan bahwa nilai $p = 0.002$ sehingga kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan.⁽⁸⁾

Tabel 3. Uji Somers'd Pengetahuan K3 dengan Perilaku Keselamatan pada Pekerja Subkontraktor PT Yasa Wahana Tirta Samudera

| Pengetahuan K3 | Perilaku Keselamatan | | | Total | D | p |
|----------------|----------------------|-----------|----------|------------|-------|-------|
| | Baik | Cukup | Kurang | | | |
| Baik | 50 | 5 | 1 | 56 | 0.495 | 0.000 |
| Cukup | 19 | 14 | 0 | 33 | | |
| Kurang | 2 | 4 | 5 | 11 | | |
| Total | 71 | 23 | 6 | 100 | | |

Pada uji somers'd menunjukkan bahwa antara pengetahuan K3 dengan perilaku keselamatan terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai $p < 0,05$ dan memiliki korelasi sedang berarah positif ($D = 0.495$) yang berarti semakin baik pengetahuan K3 yang

dimiliki oleh pekerja, maka semakin baik pula perilaku keselamatannya.

Penelitian lain yang membahas mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku keselamatan di PT Antam Tbk unit bisnis pertambangan emas

pongkor menghasilkan nilai $p = 0.000$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai K3 dengan perilaku keselamatan.⁽⁹⁾

Tabel 3. Uji Somers'd Pengetahuan K3 dengan Perilaku Keselamatan pada Pekerja Subkontraktor PT Yasa Wahana Tirta Samudera

| Variabel | Df | p value | Exp (B) |
|----------------|----|---------|---------|
| Persepsi K3 | 1 | 0.007 | 4.268 |
| Pengetahuan K3 | 1 | 0.000 | 5.999 |

Berdasarkan hasil uji regresi logistik ordinal menunjukkan bahwa pengetahuan K3 memiliki pengaruh lebih besar yakni 5.999 kali terhadap perilaku keselamatan daripada persepsi K3 yang hanya mempengaruhi perilaku keselamatan sebesar 4.268 kali. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa pengaruh terbesar pada perilaku keselamatan bukan pengetahuan K3, melainkan terdapat variabel tidak terkendali yang lain lebih berpengaruh terhadap perilaku keselamatan.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las yang menunjukkan bahwa pengetahuan K3 memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku keselamatan dengan nilai $p = 0.008$; OR = 13,818 dibandingkan dengan persepsi K3 yang hanya memiliki nilai $p = 0,04$; OR = 0,103.⁽¹⁰⁾

Prinsip dasar perusahaan untuk melakukan promosi mengenai aspek K3 dengan tujuan memperbaiki kondisi kerja berdasarkan Standar ILO pada Konvensi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, 1981 (No. 155) dan Rekomendasi (No. 164) salah satunya dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi, pendidikan, serta pelatihan, selain itu juga dijelaskan mengenai masing-masing tanggung jawab dan hak pengusaha serta pekerja.⁽¹¹⁾

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, PT Yasa Wahana Tirta Samudera telah melakukan upaya pemberian informasi kepada pekerja subkontraktor dengan mengadakan *safety talk*, *toolbox meeting*, serta adanya rambu-rambu K3 yang tersebar di beberapa titik galangan kapal.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara persepsi K3, pengetahuan K3 dengan dengan perilaku keselamatan dengan korelasi sedang. Pengetahuan K3 lebih berpengaruh 5.999 kali daripada persepsi K3 yang hanya berpengaruh 4.268 kali terhadap perilaku keselamatan.

SARAN

Bagi peneliti, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menganalisis variabel lain yang belum terkendali dalam penelitian ini. Bagi perusahaan, disarankan untuk mengoptimalkan program kerja K3 yang dapat menambah pengetahuan K3 seperti *safety talk*, *safety induction*, atau pelatihan 5R. Bagi pekerja, disarankan untuk lebih berantusias dalam pelaksanaan *safety talk* maupun *toolbox meeting* agar menambah pengetahuan K3 sehingga menambah kewaspadaan terhadap kecelakaan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Setiawan, D. (2019). Evaluasi sistem manajemen K3 dengan pendekatan sistem dinamik (studi kasus industri galangan kapal). *KAIZEN: Management Systems & Industrial Engineering Journal*, 2(1).
- Muhammad, I., & Susilowati, I. H. (2021). Analisa Manajemen Risiko K3 dalam Industri Manufaktur Di Indonesia : *Literature Review*. 5(April), 335–343.
- Wenno, S. J., Genisa, H. J., & Rifai, M. (2021). Pengaruh Persepsi K3 Terhadap Perilaku Pekerja Bagian Produksi PT. Bosowa Beton Indonesia Makassar. *Arika*, 15(2), 79–87.
- Ukkas, I. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2).
- Saraswati, R., Harianto, F., & Listyaningsih, D. (2021). Analisis Perbedaan Perilaku Keselamatan Kerja Berdasarkan Usia Pada Proyek Konstruksi. *Prosiding Seminar Teknologi Perencanaan, Perancangan, Lingkungan Dan Infrastruktur*.
- Afini, P. N., Koesyanto, H., & Budiono, I. (2012). Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja di

Unit Instalasi Pabrik Gula. *Unnes Journal of Public Health*, 1(1).

Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1–133.

7. Aryantiningsih, D. S., & Husmaryuli, D. (2017). Kejadian Kecelakaan Kerja Pekerja Aspal Mixing Plant (AMP) & Batching Plant di PT. LWP Pekanbaru Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2).
8. Sianturi, D. (2021). Universitas Sumatera Utara Poliklinik Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82–91.
9. Dahlawy, A. D. (2008). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Area Pengolahan PT. Antam Tbk, Unit Bisnis Pertambangan Emas Pongkor Kabupaten Bogor Tahun 2008. *Jurnal*
10. Dzulfiqar, A., & Handayani, P. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Keselamatan Pada Pekerja Bengkel Las di Wilayah Pejompongan Kelurahan Bendungan Hilir Jakarta Pusat. *Undergraduate These of Public Health, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul*, 1–13.
11. Yuliandi, C. D., & Ahman, E. (2019). Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Lingkungan Kerja Balai Inseminasi Buatan (Bib) Lembang. *Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Lingkungan Kerja Balai Inseminasi Buatan (Bib) Lembang*, 18(2).

